**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN PARON KABUPATEN NGAWI**

**Bagas Arif Aprianto, Setyowati, Wiwit Rahayu.**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jl.Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./ Fax.(0271) 637457

Email: bagasarif14@gmail.com, Telp: 085735213818

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran, besarnya konsumsi energi dan protein, hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein, serta kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Ngawi. Sebanyak 30 orang menjadi sampel dengan menggunakan simple random sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga, hubungan proporsi pengeluaran konsumsi pangan dari total pengeluaran dengan konsumsi energi dan protein, dan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi pangan masih merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Ngawi. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dengan konsumsi energi dan protein mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi terdiri atas kategori rawan pangan dan rentan pangan.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Rumah Tangga, Miskin

***Abstrack:*** *This Study aimed to know the proportion of food consumption expenditure against the total expenditure, amount of energy consumption and protein, the relationship between the proportion of expenditure food by energy consumption and protein, and food security in poor households in Ngawi regency. There was 30 peoples were selected using simple random sampling. Data analysis used was analysis the proportion of food consumption to the total household expenditure, the relation of the proportion of food consumption from total expenditure with energy and protein consumption, and food security of household. The research result showed that food consumption expenditure still took the largest part from total expenditure of food household in Ngawi regency. The proportion of food consumption expenditure with energy and protein consumption had an insignificant relation. The condition of food security of poor household in Ngawi regency consist of insecurity food and susceptible food category.*

*Keyword: Food security, Poor Household*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang melimpah dan beragam. Ketersediaan potensi yang melimpah tersebut merupakan modal awal bekal yang potensial untuk mendukung pembangunan nasional di segala bidang. Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, termasuk juga pembangunan di bidang pertanian sebagai upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Batasan mengenai ketahanan pangan berdasarkan Undang-undang No.18 tahun 2012 diartikan sebagai pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi setiap rakyat Indonesia. Pangan harus senantiasa tersedia secara cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat.Ketahanan pangan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan pertanian di Indonesia dengan mengingat bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang besar sehingga membutuhkan ketersediaan pangan dari hasil pertanian yang mencukupi (BPOM, 2012).

Kerawanan pangan mempunyai korelasi positif dan erat kaitannya dengan kemiskinan. Rumah tangga yang tergolong rawan pangan pada umumnya rumah tangga miskin, karena rumah tangga miskin tidak mengkonsumsi pangan yang cukup. Selain karena daya beli yang rendah, pengetahuan tentang gizi juga rendah, sehingga dalam mengkonsumsi makanan kurang mempertimbangkan kandungan gizi pada makanan (Alhusin, 2003).

Kabupaten Ngawi merupakan daerah penghasil padi yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, selain itu jumlah penduduk di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga kebutuhan akan pangan juga meningkat. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah karena Kabupaten Ngawi mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan terutama untuk komoditas beras. Hal ini dapat dilihat dalam tabel kebutuhan pangan berupa komoditas beras dibawah ini,

Tabel 1.Kebutuhan Pangan Berupa Komoditas Beras di Kabupaten Ngawi,

2010-2013

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Jumlah Penduduk(Jiwa) | Ketersediaan(Ton) | Kebutuhan(Ton) | SurplusMinus |
| 2010 | 894.675 | 413.300 | 119.013 | 294.287 |
| 2011 | 911.911 | 406.600 | 101.830 | 304.770 |
| 2012 | 912.867 | 334.000 | 102.633 | 231.367 |
| 2013 | 915.493 | 334.000 | 102.949 | 231.051 |

 Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Ngawi, 2013

Tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi mampu memenuhi kebutuhan beras penduduknya yang semakin bertambah tiap tahunya, bahkan ketersediaan beras di Kabupaten Ngawi selalu mengalami surplus di setiap tahunya. Dilihat dari tahun 2010 dan 2011 mengalami sedikit kenaikan dari 294.287 ke 304.770 dikarenakan hasil produksi melebihi kebutuhan konsumsi masyarakat. Pada tahun 2012 dan 2013 sebsesar 231.367 ke 231.051 dikarenakan pada tahun tersebut banyak tanaman padi yang terserang hama wereng, selain itu karena faktor iklim yang tidak mendukung. Kondisi ketersediaan pangan yang surplus menunjukkan bahwa secara regional ketersediaan pangan di Kabupaten Ngawi telah mampu memenuhi kebutuhan penduduknya.

Disisi lain Kabupaten Ngawi memiliki penduduk yang tergolong sebagai rumah tangga miskin. Menurut data BPS pada tahun 2013 diketahui bahwa rumah tangga di Kabupaten Ngawi yang termasuk dalam keluarga miskin sebesar 126.970, dengan proporsi 15.38% dari total jumlah penduduk sebesar 915.493 jiwa. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Ngawi.

**METODE PENELITIAN**

Dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskreptif analitis, Sedangkan metode pengambilan daerah sampel dilakukan dengan *purposive sampling,* yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kecamatan dengan proporsi jumlah kepala keluargamiskin tertinggi di Kabupaten Ngawi.Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Kabupaten Ngawi berdasarkan kriteria dari BKKBN. Metode pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik proporsional sampling yang merupakan 3 desa yang terpilih yaitu paron, jambangan dan gelung.Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi , pencatatan dan *Recall.*Metode analisis data yang digunakan adalah *Analisis proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran.*Untuk mengetahui proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran didapatkan dengan perhitungan rumus :Qp= $\frac{Kp}{∑pt} x 100\%$ .... (1)

Keterangan**Qp**= Proporsipengeluaran pangan terhadap total pengeluaran (%), **Kp** = Pengeluaran pangan (Rupiah),**Pt** = Pengeluaran Total (Rupiah).

*Analisis Tingkat konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Miskin.*Penilaian konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kualitas dan kuantitas konsumsi pangan. Dalam penelitian ini, penilaian konsumsi pangan akan dilihat dari aspek kuantitas pangan untuk menentukan ketahanan

pangan tingkat rumah tangga. Kuantitas konsumsi pangan dapat diukur dari zat gizi yang terkandung dalam bahan pangan. Data konsumsi pangan dapat diperoleh menggunakan *recall method* selama 1 x 24 jam (Supariasa, 2002). Dalam metode ini, responden diminta menceritakan semua pangan yang dimakan dan diminum selama 24 jam yang lalu. Jumlah konsumsi pangan dinyatakan dengan URT (Ukuran Rumah Tangga) seperti sendok, gelas, potong, dan sebagainya. URT akan dikonversi ke dalam satuan gram sesuai dengan ukuran yang telah berlaku di daerah penelitian didapatkan dengan perhitungan rumus :

Gij =$\frac{BPj}{100} x \frac{Bddj}{100} x KGi$ . . . .(2)

Keterangan **Gij** = Jumlah energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan j (energi dalam satuan kilokalori dan protein dalam satuan gram),**BPj** = Berat pangan j yang dikonsumsi (gram), **Bddj** = Bagian yang dapat dimakan dari 100 gram pangan j (%), **KGij** = Kandunganenergi atau protein per 100 gram pangan j yang dikonsumsi (energi dalam satuan kilokalori dan protein dalam satuan gram).

 Untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

TKE = $\frac{\sum\_{}^{}Konsumsi Energi}{AKE yang dianjurkan} x 100\%$ (3)

TKP = $\frac{\sum\_{}^{}Konsumsi Protein}{AKP yang dianjurkan} x 100\%$ (4)

Keterangan**TKE**= Tingkat Konsumsi Energi (%), **TKP** = Tingkat Konsumsi Protein (%), **Σ Konsumsi Energi**=Jumlah Konsumsi Energi(kkal/orang/hari), **Σ Konsumsi Protein** : Jumlah Konsumsi Protein (gram/orang/hari).

*Hubungan Proporsi Pengeluaran Pangan dari Total Pengeluaran dengan Tingkat Konsumsi Energi (TKE).*Proporsi pengeluran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga akan memperlihatkan prioritas pemenuhan pangan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dari konsumsi pangan rumah tangga dapat diketahui Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga miskin berdasarkan kandungan energi dari masing-masing bahan pangan yang dikonsumsi.Hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dianalisis menggunakan Korelasi Pearson. Nilai koefisien korelasi (r) diketahui dengan program SPSS 16. Nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien menunjukkan keeratan hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan Konsumsi Energi (TKE).Besarnya nilai koefisien korelasi (r) dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut : 0 – 0,20 = Korelasisangat rendah (hampir tidak ada hubungan) ,0,21 – 0,40 =Korelasi rendah,0,41 – 0,60 = Korelasisedang, 0,61 – 0,80 = Korelasi cukup tinggi, 0,91 – 1,00 = Korelasi tinggi

Untuk menguji tingkat signifikasi dari hasil koefisien korelasi menggunakan kriteria jika angka signifikansi hasil penelitian < 0,05 maka hubungan signifikan dan jika angka signifikansi hasil penelitian > 0,05 maka hubungan tidak signifikan (Sarwono, 2012:58-59). (iv) Analisis Ketahanan Pangan, Indikator yang digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga adalah klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi. Kategori rumah tangga berdasarkan indicator

ketahanan pangan dapat dilihat padaTabel 2:

Tabel 2. Kategori Rumah Tangga Berdasarkan Indikator Ketahanan Pangan

|  |  |
| --- | --- |
| Konsumsi Pangan | Proporsi Pengeluaran Pangan |
| **Rendah**(<60% pengeluaran total) | **Tinggi**(≥ 60% pengeluaran total) |
| **Cukup**(> 80% kecukupan energi) | 1. Tahan Pangan | 2. Rentan Pangan |
| **Kurang**(≤ 80% kecukupan energi) | 3. Kurang Pangan | 4. Rawan Pangan |

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) *dalam* Maxwell *et al*., (2000:78)

**HASIl DAN PEMBAHASAN**

Tabel 3. Karakteristik Rumah Tangga Responden di Kabupaten Ngawi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Uraian | Rata-rata |
| 1 | Umur (tahun) |  |
|  | 1. Suami
 | 45 |
|  | 1. Istri
 | 44 |
| 2 | Tingkat (Pendidikan (Tahun) |  |
|  | 1. Suami
 | SMP |
|  | 1. Istri
 | SD |
| 3 | Jumlah anggota keluarga (orang) | 3 |
| 4 | Jenis Pekerjaan pokok (orang) |  |
|  | 1. Suami
 |  |
|  | 1. Buruh bangunan
 | 16 |
|  | 1. Penjahit
 | 1 |
|  | 1. Tukang Ojek
 | 3 |
|  | 1. Pedaganag
 | 3 |
|  | 1. Istri
 |  |
|  | 1. Pembantu rumah tangga
 | 6 |
|  | 2). Pedaganag gorengan | 7 |
|  | 3). Ibu rumah tangga | 14 |
|  | 1. Anak
 |  |
|  | 1). Buruh Pabrik | 3 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata umur suami 45 tahun sedangkan untuk istri 44 tahun. Rata-rata umur suami dan istri responden masih berada pada usia produktif, sehingga mereka masih mampu untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Sebagian besar responden bekerja sebagai buruh, baik buruh tani ataupun buruh bangunan, tergantung ada tidaknya pekerjaan. Selain itu, sebagian istri dari responden adalah pedagang dan ibu rumah tangga.Jumlah anggota rumah tangga responden paling banyak adalah antara 1 sampai 2 dan 3 sampai 4 orang yaitu sebesar 45 % atau 28 rumah tangga. Terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu, anak dan angota keluarga lain. Sedangkan 10% lainnya atau sebanyak 5 rumah tangga berjumlah berjumlah lebih dari sama dengan 5 orang.Oleh karena itu Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi jumlah pengeluaran baik pengeluaran pangan maupun non pangan.

**Pendapatan Rumah Tanga Responden**

Dilihat dari distribusi pendapatan rumah tangga responden di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, pada September 2015 diketahui pendapatan rumah tangga responden rata-rata berada pada tingkat pendapatan antara Rp 600.000 hingga Rp 1.000.000 yaitu sejumlah 15 rumah tangga dan pada tingkat pendapatan Rp 1.100.000 hingga Rp 1.500.000 yaitu sejumlah 10 rumah tangga, sedangkan sisanya sebanyak 5 rumah tangga mempunyai tingkat pendapatan antara Rp 100.000 hingga Rp 500.000. Rata-rata pendapatan/kapita/bulan rumah tangga responden sebesar Rp. 382.805 lebih besar dibandingkan dengan garis kemiskinan di Kabupaten Ngawi sebesar Rp. 233.596 /kapita/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perkapita rumah tangga responden lebih tinggi dibandingkan dengan garis kemiskinan di Kabupaten Ngawi.

**Pengeluaran Rumah Tangga Responden**

Pengeluaran rumah tangga adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan suatu rumah tangga untuk konsumsi. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Berikut merupakan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga responden selama satu bulan.Pengeluaran pangan untuk rumah tangga dalam penelitian ini di bagi menjadi 14 bagian diantaranya padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain, makanan dan minuman jadi, dan yang terakhir adalah tembakau dan sirih. Rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan selama satu bulan rumah tangga responden adalah sebesar Rp 458.463,33. Hasil dari pengeluaran non pangan menunjukkan total rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga responden di Kecamatan ParonKabupaten Ngawi mencapai Rp 208.230,00. Pengeluaran terbesar berada pada kelompok perumahan yaitu sebesar Rp 69.150,00 atau 33,21% dari total pengeluaran non pangan. Kelompok perumahan ini terdiri dari sewa/ kontrak, listrik, minyak tanah, kayu bakar, *Liquified Petroleum Gas* (LPG),dan lain-lain. Hampir seluruh responden menempati rumah mereka sendiri, dengan kata lain tidak menyewa atau mengontrak. Konsumsi terbesar dalam kelompok ini berada pada jenis konsumsi listrik, karena listrik sangat dibutuhkan untuk kegiatan mereka di malam hari. Sedangkan untuk jenis bahan bakar kayu bakar dan LPG, ratarata rumah tangga responden lebih memilih menggunakan kayu bakar untuk keseharian pokoknya dibanding menggunakan LPG. LPG hanya mereka gunakan saat terdesak, misalnya saat mereka ingin membuat mie instan, ataupun membuat lauk-pauk.

**Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden**

Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran merupakan persentase besarnya pengeluaran untuk konsumsi pangan dibanding dengan total pengeluaran rumah tangga yakni pengeluaran pangan dan non pangan. berikut merupakan tabel proporsi pengeluaran rumah tangga responden di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi pada bulan September 2015. Hasil penelitian menunjukkan total pengeluaran rumah tangga responden di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan mencapai Rp 660.960. Pengeluaran pangan sendiri sebesar Rp 452.730 atau setara dengan proporsi sebesar 68,50% dari total pengeluaran. Sedangkan untuk konsumsi non pangan sendiri mencapai Rp 208.230 atau setara dengan 31,50% dari total pengeluaran rumah tangga. Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga

**Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga**

Konsumsi energi adalah sejumlah energi pangan yang dikonsumsi per orang per hari yang dinyatakan dalam kkal/orang/hari dan konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dikonsumsi yang dinyatakan dalam gram/orang/hari. Berdasarkan analisis data primer padapenelitian ini diketahui bahwa rata-rata energi yang di konsumsi oleh rumah tangga responden mencapai 4.084,84 kkal/rumahtangga/hari. Sedangkan untuk protein mencapai 115,27 gram/rumahtangga/hari. Besarnya rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden masih berada di bawah angka kecukupan gizi yang seharusnya mencapai 6.070,00kkal/rumahtangga/hari untuk energi dan 198,13gram/rumahtangga/hari untuk protein. Bahwa konsumsi energi dan protein yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden masih sangat rendah dibandingkan dengan nilai kecukupan gizi yang seharusnya tercukupi.Besarnya Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga mencapai 69,91%, sedangkan untuk Tingkat Konsumsi Protein (TKP) mencapai 70,33%, apabila di lihat pada nilai ragam kecukupan gizi terlihat bahwa untuk tingkat konsumsi energi masuk dalam kategori defisit karena berada pada nilai kurang dari 70% dari angka kecukupan gizi, Sedangkan untuk tingkat konsumsi protein masuk dalam kategori kurang karena berada pada nilai lebih dari 70% dari angka kecukupan gizi. Sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga responden di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden di Kabupaten Ngawi, 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori Tingkat Kecukupan Gizi | Energi | Protein |
| Jumlah RT | % | Jumlah RT | % |
| Baik (TKG≥100% AKG) | - | - | - | - |
| Sedang (TKG 80-90% AKG) | 5 | 16,67 | 5 | 16,67 |
| Kurang (TKG 70-80% AKG) | 6 | 20,00 | 8 | 26,67 |
| Defisit (TKG<70% AKG) | 19 | 63,33 | 17 | 56,67 |
| Jumlah | 30 | 100,00 | 30 | 100,00 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Tabel 4, menunjukkan bahwa proporsi terbanyak yaitu pada kategori defisit yaitu sebesar 63,33% atau sejumlah 19 rumah tangga. Kategori tingkat kecukupan energi untuk tingkat sedang dan kurang memiliki proporsi sebesar 16,67% dan 20% yaitu sejumlah lima dan enam rumah tangga dari total responden.

Jumlah terkecil kategori tingkat kecukupan gizi untuk protein berada pada kategori sedang yaitu 16,67% atau sebanyak lima responden. Rumah tangga yang masuk dalam kategori defisit yakni sebesar 26,67% atau sebanyak tujuh belas rumah tangga. Sedangkan untuk kategori defisit memiliki proporsi tersebar yang mencapai 56,67% atau sebanyak 17 rumah tangga. Secara keseluruhan, konsumsi protein memiliki nilai yang lebih besar dibanding dengan tingkat konsumsi energi rumah tangga, hal ini disebabkan karena hampir setiap hari rumah tangga responden mengkonsumsi tahu-tempe yang merupakan sumber protein.

**Hubungan Antara ProporsiPengeluaran Pangan Dengan Konsumsi Energi**

Dalam menentukan status ketahanan pangan, suatu rumah tangga dapat dianalisis dari besarnya proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi pada rumah tangga. Hubungan proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dapat diketahui dengan menggunakan SPSS 16 dengan metode Koefisien Korelasi Pearson atau *Product Moment*
*Coefficient of Correlation*.Hasil dari hubungan proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan dengan Konsumsi Energi dan Konsumsi Protein Rumah Tangga Responden di Kabupaten Ngawi, 2015

|  |  |
| --- | --- |
| Uji Korelasi | Hasil Analisis Korelasi |
| Nilai Signifikan | α | Koefisien Korelasi |
| Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Konsumsi Energi  | 0,449 | 0,05 | * 0,144
 |
| Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Konsumsi Protein | 0,224 | 0,05 | * 0,229
 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Hasil analisis pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein adalah 0,449 dan 0,224. Nilai signifikan antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein lebih tinggi dari tingkat kesalahan yaitu 0,05 (α=0,05). Apabila nilai signifikansinlebih dari 0,05 maka Ho diterima, artinya antara proporsi pengeluaran konsumsi pangan dengan konsumsi energi dan protein mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Korelasi antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein memiliki hubungan yang rendah.Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5, dimana nilai koefisien korelasi antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi sebesar -0,144, sedangkan untuk protein sebesar -0,229. Hasil nilai yang negatif pada hubungan proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein ini menunjukan bahwa antara variabeltersebut mempunyai hubungan yang berlawanan, apabila proporsi pengeluaran pangan bertambah maka konsumsi energi dan protein akan berkurang begitu pula sebaliknya.

**Ketahanan Pangan Rumah Tangga**

Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan ketahanan pangan suatu rumah tangga. Ketahanan pangan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu ketersediaan, konsumsi, dan distribusi. Dalam penelitian ini ketahanan pangan hanya dilihat melalui konsumsi pangan, terutama pada konsumsi energi.. selain konsumsi pangan berupa energi, variabel lain yang diamati untuk dijadikan indikator ketahanan pangan suatu rumah tangga adalah proporsi pengeluaran untuk pangan. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dapat dijadikan indikator langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga. Berikut merupakan data mengenai kategori ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan ParonKabupaten Ngawi.

Tabel 6.Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Ngawi Menurut Kategori Ketahanan Pangan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori Ketahanan Pangan | Proporsi Pengeluaran Pangan (%) | Tingkat Konsumsi Energi (%) | JumlahRT | (%) |
| **Tahan Pangan**, jika proporsi pengeluaran pangan <60%, konsumsi ebergi cukup (>80% kecukupan energi) | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Rentan Pangan**, jika proporsi pengeluaran pangan ≥60%, konsumsi energi cukup (>80% | 67,67 | 82,79 | 5 | 16,70 |
| **Kurang Pangan**, jika proporsi pengeluaran pangan <60%, konsumsi energi kurang (≤80% kecukupan energi) | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Rawan Pangan**, jikaproporsi pengeluaran pangan≥60%, konsumsi energikurang (≤80% kecukupanenergi) | 72,42 | 66,82 | 25 | 83,30 |
| Jumlah |  |  | 30 | 100 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Pada umumnya, rumah tangga yang dikategorikan miskin adalah rumah tangga yang rawan pangan atau tidak tahan pangan. Berdasarkan tabel di atas sejumlah 30 responden, tidak ada rumah tangga yang termasuk dalam rumah tangga tahan pangan dan kurang pangan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga responden digunakan untuk memenuhi kebutuhan berupa kebutuhan pangan. Rata-rata rumah tangga responden masuk dalam kategori rumah tangga rawan pangan, yakni sebesar 83,30% atau setara dengan jumlah sebanyak 25 rumah tangga. Sisanya Sejumlah lima rumah tangga responden atau sebesar 16,70% masuk dalam kategori rentan pangan.

Status rumah tangga yang termasuk dalam kategori rawan pangan memiliki proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga sebesar 72,42% dengan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) sebesar 66,82%. Tingkat proporsi pengeluaran pangan yang melebihi batas nilai indikator ketahanan pangan rumah tangga yaitu sebesar lebih dari sama dengan 60% menunjukan bahwa kesejahteraan rumah tangga tersebut rendah karena sebagian besar pendapatan yang mereka peroleh, mereka gunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, sedangkan untuk konsumsi energi yang mereka peroleh berada dibawah batas kecukupan sesuai indikator ketahanan pangan yakni sebesar kurang dari sama dengan 80%.

Sebanyak enam rumah tangga atau sebesar 20% keseluruhan responden termasuk dalam rumah tangga rentan pangan, yang memiliki proporsi pengeluaran pangan sebesar 67,67% dengan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) sebesar 82,79%. Dikatakan rentan pangan karena rumah tangga tersebut memiliki pengeluaran pangan melebihi batas indikator ketahanan pangan rumah tangga yakni sebesar lebih dari sama dengan 60% dari pengeluaran total. Sedangkan untuk konsumsi energi telah mencapai lebih dari 80% dari kecukupan gizi. Nilai ini telah memenuhi kecukupan gizi yang dianjurkan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Rata-rata memiliki proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga sebesar 68,50%, artinya sebagian besar pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di utamakan pada konsumsi pangan.

Rata-rata energi yang di konsumsi oleh rumah tangga responden sebesar4.084,84kkal/rumahtangga/haridan untuk protein sebesar115,27gram/rumahtangga/hari. Besarnya rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden berada di bawah angka kecukupan gizi yang seharusnya sebesar6.070,00kkal/rumahtangga/hari untuk energi dan 198,13gram/rumahtangga/hari untuk protein.Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) sebesar 69,91% dan termasuk kategori defisit, sedangkan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) sebesar 70,33% dan termasuk kategori kurang.

Proporsi pengeluaran konsumsi pangantidak memiliki hubungan signifikan dengan konsumsi energi dan protein.

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan ParonKabupaten Ngawi adalah rumah tangga kategori rawan pangan sebesar 83,30% dan sisanya 16,70% termasuk dalam kategori rentan pangan.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalahMemberikanpelatihanataupun keterampilan yang setiap satu bulan sekali diadakan di kelurahan masing-masing desa yang dibina oleh ibu-ibu PKK dari Kecamatan secara bergantian mengenai pembuatan bahan pangan dari singkong, dan jantung pisang yang diolah menjadi kripik dan utri yang siap dipasarakan, karena banyak diantaranya kepala keluarga rumah tangga miskin yang berpencahariaan sebagai buruh bangunan, sehingga pendapatan yang diterima tidak tetap setiap bulannya hanya tergantung dari ada atau tidaknya pekerjaan yang ada.

Penyuluhan dari pemerintah megenai gizi untuk masyarakat miskin guna menambah pengetahuan anggota rumah tangga yang diharapkan dapat memperbaiki pola pangan yang dibutuhkan dari sisi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu rumah tangga miskin yang memiliki pendapatan rendah mereka dapat berinovasi dan dapat menjual hasil bahan pangan dari pekarangan rumah maupun tegal yang dapat meningkatkan pendapatannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alhusin, S. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS 10 For Windows*. Graha Ilmu. Yogyakarta

BPOM Pemerintah Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Sekertariat Negara Republik Indonesia*. Jakarta.

BPS Ngawi. 2013. Statistik Daerah Ngawi 2013. Ngawi. BPS

BPS Ngawi. 2014. Kabupaten Ngawi Dalam Angka Tahun 2014. Ngawi. BPS

Masri Singarimbun & Sofyan Effendi, 1995, Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta

Supariasa, dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Penerbit Kedokteran EGC.

Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung